

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan hasil karya manusia yang memanfaatkan keterampilan berbahasa, ungkapan emosi yang kuat secara spontan, dan ungkapan gagasan secara tertulis untuk menceritakan tentang kehidupan manusia dan lingkungannya. Karya sastra dianggap imajinatif karena merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Menurut Putri (2022) Karya sastra adalah karya yang menggunakan alur, sudut pandang orang pertama dan ketiga, serta berbagai teknik sastra yang relevan dengan peristiwa masa kini untuk menyampaikan sebuah cerita. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan ciptaan imajinatif yang berupa ungkapan atau ekspresi manusia yang dicampur dengan berbagai jenis ilmu pengetahuan, dengan menggunakan media bahasa yang kaya akan nilai.

Menurut Kartikasari (2018) dalam bukunya yang berjudul "*Kajian Kesusastraan*" mengategorikan karya sastra ke dalam dua kategori utama. Yang pertama adalah imajinasi sastra, sedangkan yang kedua sastra non-imajinatif. Karya yang sangat singkat yang didasarkan pada peristiwa atau fakta dunia nyata dianggap sebagai sastra imajinatif. Karya sastra yang imajinatif, atau realitas yang sempurna secara imajinatif, membantu untuk lebih memahami dan memahami makna kehidupan. Selain itu juga untuk menjelaskan, memahami, membuka pandangan baru mengenai makna kehidupan. Detail tentang realitas kehidupan tidak terlalu penting dalam fiksi karena idenya adalah untuk menanamkan makna

baru pada realitas tersebut, meskipun realitas tersebut bertentangan dengan dunia yang ada saat ini. Puisi dan prosa yang meliputi naskah drama, novelet, novel, dan cerita pendek, merupakan dua genre sastra yang mencakup sastra imajinatif. Puisi memanfaatkan bahasa yang berkembang dan memiliki banyak segi. Prosa, di sisi lain, menggunakan bahasa untuk menyarankan berbagai makna di luar maksud asli penulisnya. Sebaliknya, sastra non-imajinatif adalah jenis karya sastra yang didasarkan pada fakta, realitas, atau peristiwa nyata, bukan pada imajinasi atau fiksi. Karya sastra ini lebih berfokus pada penyajian informasi, pemikiran, atau pengalaman yang benar-benar terjadi atau dianggap nyata. Karya sastra non-imajinatif biasanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, menggugah pemikiran kritis, atau merefleksikan realitas kehidupan. Seperti, esai, biografi/autobiografi, surat dan pidato.

Karya sastra prosa berupa novel merupakan karya sastra utama yang digunakan dalam penelitian ini. Karena novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang berbeda jika dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Dibandingkan dengan puisi dan karya sastra lainnya, novel memiliki lebih banyak kata dan struktur kalimat, yang memudahkan pemahaman dan penafsiran agar novel dapat menyampaikan gagasan dalam kompleksitas yang semakin tinggi dan dengan tantangan yang semakin rumit dan beraneka ragam. Novel dianggap sebagai karya sastra faktual yang tidak hanya bersifat fantastik tetapi juga mampu menambah pengalaman pembaca melalui konstruksi makna yang kohesif atau memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya melalui sejumlah unsur yang saling berhubungan. Dengan demikian, novel sebagai prosa fiksi menceritakan kisah

kehidupan seorang tokoh dan orang-orang di dalamnya dengan tetap menonjolkan sifat-sifat unik setiap individu.

Keberadaan tokoh membuat peristiwa yang terjadi dapat menjalin suatu cerita yang memiliki gambaran yang jelas. Dengan cara yang sama pembaca dan pengarang akan menyertakan perasaan yang dialaminya untuk menyampaikan dan menerima sebuah pesan. Pengarang juga menuangkan semua emosinya ke dalam narasi agar karya menjadi hidup dan pembaca untuk memahami karakter. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa psikologi hadir sebagai salah satu kajian sastra yang sering dan tidak luput keberadaannya dalam menafsirkan sebuah karya sastra.

Peran sastra dan psikologi terhadap kehidupan manusia saling berhubungan. Dilihat dari fungsinya, psikologi dan sastra dapat hidup berdampingan, yang menganggap manusia sebagai makhluk sosial dan individu tercakup dalam keduanya. Landasan yang digunakan juga sama-sama menyediakan bahan kajian tentang pengalaman manusia. Oleh karena itu psikologi dianggap penting dan bermanfaat dalam studi sastra.

Tujuan utama dari psikologi sastra dalam penelitian ini adalah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terdapat dalam sebuah tulisan. Secara hakiki, karya sastra memberikan cara untuk memahami perubahan, kontradiksi dan berbagai penyimpangan dalam masyarakat, terutama dalam kaitannya dengan kondisi kejiwaan tokoh secara lebih detail dan membantu dalam analisis karya sastra berkaitan dengan persoalan psikologis.

Terdapat beberapa faktor pemicu terjadinya gangguan jiwa atau gangguan mental, mulai dari menderita penyakit tertentu sampai mengalami stres akibat

peristiwa traumatis, seperti pelecehan atau kekerasan seksual. Menurut Purwanti (2020) Pemerkosaan atau kekerasan seksual, inses, dan pelecehan seksual di tempat kerja dan di lembaga pendidikan merupakan contoh kekerasan berbasis gender yang ilegal dan bergantung pada hubungan dan dinamika kekuasaan. Sehingga perempuan menjadi pihak yang paling sering dilemahkan karena dianggap tidak memiliki daya untuk melawan.

Dalam keadaan ini, perasaan takut, malu dan cemas merupakan dampak yang dirasakan oleh korban kekerasan seksual. Bahkan juga dipandang rendah oleh masyarakat sekitar, akibatnya trauma yang di alami oleh korban akan semakin parah dan dalam. Sehingga perlu adanya dukungan dari lingkungan sekitar dan keluarga terdekat, untuk menumbuhkan rasa kesadaran diri yang tinggi, agar mulai membiasakan diri terhadap bayang-bayang trauma sampai akhirnya mampu bersikap resilien atau menerima keadaan. Menurut Intan (2020) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan bertahan dalam menghadapi tekanan, tantangan, atau kesulitan hidup. Kemampuan resiliensi pada seseorang adalah kapasitas untuk menghadapi, mengatasi, dan bangkit kembali dari situasi sulit atau stres. Beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah dukungan eksternal, kekuatan personal, dan kemampuan sosial.

Tema resiliensi telah menjadi salah satu fokus utama dalam kajian sastra, terutama ketika berbicara tentang pengalaman perempuan. Dalam berbagai karya sastra, perempuan sering kali digambarkan menghadapi tantangan besar yang menguji kekuatan mental, emosional, dan sosial mereka. Resiliensi, atau kemampuan untuk bertahan dan bangkit kembali dari kesulitan, menjadi elemen

kunci yang sering diungkapkan dalam cerita-cerita yang berpusat pada tokoh perempuan. Menurut Aprillia (2013), resiliensi memiliki point penting yang memungkinkan perempuan untuk tetap menjalani peran sekaligus mengatasi masalah-masalah yang muncul. Seperti kemampuan menghadapi kesulitan dan pengaruh dukungan sosial.

Novel, sebagai salah satu bentuk karya sastra, memberikan ruang bagi pengarang untuk mengeksplorasi dinamika resiliensi ini melalui karakter dan alur cerita yang kompleks. Melalui tokoh-tokoh perempuan, penulis sering kali menyoroti bagaimana mereka menghadapi tekanan sosial, diskriminasi gender, trauma, dan tantangan lainnya. Narasi ini tidak hanya menggambarkan perjuangan individu, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana resiliensi perempuan dibentuk oleh konteks sosial dan budaya di mana mereka berada.

Namun, meskipun resiliensi adalah tema yang sering diangkat, setiap karya sastra menghadirkan nuansa dan pendekatan yang berbeda dalam mengeksplorasi konsep ini. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana resiliensi perempuan ditampilkan dalam novel-novel tertentu, serta apa yang dapat dipelajari dari representasi ini tentang peran, posisi, dan perjuangan perempuan dalam masyarakat. Salah satu novel yang di dalamnya menceritakan tentang kekerasan terhadap perempuan yaitu novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Goodreads (2012), Dian Purnomo yang dikenal sebagai Dian Yuliasri, adalah seorang penulis dan profesional dalam bidang perlindungan anak yang lahir di Salatiga pada tanggal

19 Juli 1976. Dia mulai menulis dengan serius sejak masa SMA. Saat ini, Dian bekerja sebagai Spesialis Advokasi Perlindungan Anak di Save the Children Indonesia.

Sebelumnya, Dian memiliki berbagai pengalaman karir, termasuk sebagai Spesialis Media di OnTrack Media Indonesia, Dosen Penulisan Kreatif di Universitas Multimedia Nusantara, dan Konsultan Penulisan di berbagai organisasi seperti WHO, Kementerian Kesehatan, PKBI, Islamic Relief, dan MAMPU. Dia juga pernah menjadi Associate Peneliti di Pusat Kajian Perlindungan Anak & Kriminologi Universitas Indonesia, penyiar di Zenith AM Salatiga, RCTFM Semarang, dan TV Borobudur Semarang, serta produser di Fresh yang kemudian menjadi Prambors FM Semarang. Selain itu, Dian juga pernah menjabat sebagai Direktur Program di FeMale Radio di Semarang dan Yogyakarta.

Sebagai penulis, Dian Purnomo telah menghasilkan sembilan novel dan antologi cerita pendek. Beberapa karya terkenal yang telah ditulisnya meliputi "Kita dan Rindu Yang Tak Terjawab," "Ketika Ibu Melupakanku," "Rahasia Hati," "Cerita Hati," "Dua Sisi Bintang," "Jangan Bilang Siapa-siapa," "Angel of Mine," dan "Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam." Karya-karya ini menunjukkan keahlian dan dedikasinya dalam dunia sastra dan penulisan kreatif.

Studi tentang kriminologi, terutama dalam bidang perlindungan anak, membawa banyak pemikiran dan refleksi dalam dirinya terhadap karya-karyanya. Di Pusat Kajian Anak (Puska PA) dan Departemen Kriminologi di Universitas Indonesia (UI), dia menggarap isu-isu terkait perempuan dan anak yang

dipenjarakan, yang membuka matanya terhadap kondisi yang dihadapi oleh kelompok rentan ini. Selain itu, di Rutgers WPF Indonesia, dia mendalami kekerasan berbasis gender, yang memberinya wawasan baru tentang dampak dan solusi terhadap kekerasan yang dialami perempuan. Pengalamannya dengan Save the Children memperkenalkannya pada masalah pneumonia pada anak-anak, serta kehidupan anak-anak dengan disabilitas dan yang berada di panti asuhan, menambah dimensi empatinya. Di OnTrack Media Indonesia, dia bekerja pada isu-isu migrasi aman dan kesehatan seksual reproduksi, yang memperluas pemahamannya tentang tantangan yang dihadapi migran dan pentingnya edukasi kesehatan reproduksi. Dia juga terlibat dalam proyek-proyek yang berfokus pada lingkungan, yang menambah lapisan baru dalam perspektifnya terhadap interaksi manusia dan alam. Semua pengalaman ini tidak hanya memperkaya pengetahuannya tetapi juga mengubah dan memperdalam tema-tema yang diangkat dalam karya-karyanya, menjadikannya lebih beragam dan penuh makna.

Setelah berhenti menulis selama enam tahun, seorang penulis akhirnya kembali dengan semangat dan tema yang baru dalam karya-karyanya. Karya terbarunya, sebuah novel berjudul *"Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam"*, merupakan simbol transformasi dan kebangkitan dalam karir menulisnya. Novel ini tidak hanya hasil dari kreativitasnya, tetapi juga terinspirasi oleh pengalamannya selama enam minggu tinggal di Sumba, setelah memperoleh grant Residensi Penulis Indonesia 2019. Di sana, dia mendalami isu kawin tangkap, sebuah tradisi kontroversial yang masih terjadi di masyarakat Sumba. Melalui novel ini, penulis berusaha menyuarakan perjuangannya melawan tradisi tersebut dan menyajikannya dalam bentuk cerita yang menyentuh dan penuh makna,

menggambarkan perubahan signifikan dalam pendekatannya terhadap tema dan narasi dalam karya sastra.

Novel ini menawarkan beberapa kelebihan dan kekurangan yang patut diperhatikan. Salah satu kelebihan adalah meskipun topik dan alur cerita dalam buku ini tergolong rumit dan berat, penulisnya, Dian Purnomo, berhasil menyajikannya dengan tempo cepat sehingga tidak terasa serumit yang mungkin diperkirakan. Selain itu, buku ini terdiri dari 57 bab, tetapi setiap babnya hanya terdiri dari 4 hingga 8 halaman saja. Struktur ini membuat pembaca lebih mudah untuk menyelesaikan bacaan, karena mereka dapat membaca dalam potongan-potongan kecil yang lebih singkat dan tidak terasa membebani. Cerita dalam buku *"Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam"* sangat memilukan dan mampu mengguncang emosi pembacanya. Latar belakang cerita yang berlokasi di Sumba, Nusa Tenggara, Indonesia, digambarkan dengan detail oleh Dian Purnomo. Percakapan dalam buku ini menggunakan bahasa daerah Sumba, yang membuatnya lebih autentik. Penulis juga menyertakan arti dalam bahasa Indonesia agar pembaca dapat memahami ucapan para tokoh. Melalui buku ini, Dian Purnomo menginspirasi banyak pembaca untuk melawan tradisi "kawin tangkap" yang dilakukan di daerah Sumba, Nusa Tenggara, Indonesia.

Novel *"Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam"* juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Salah satu kekurangan utamanya adalah bahwa novel ini mengandung cerita dengan konten kekerasan fisik dan seksual, yang membuatnya tidak cocok untuk semua kalangan pembaca. Konten tersebut bisa sangat sensitif dan mempengaruhi pembaca dengan cara yang

mendalam, terutama bagi mereka yang belum cukup umur atau memiliki pengalaman pribadi terkait dengan kekerasan.

Menyadari hal ini, penerbit edisi terbaru buku tersebut telah mencantumkan peringatan 'Trigger Warning' di sampulnya. Peringatan ini bertujuan untuk memberi tahu pembaca tentang adanya konten sensitif dalam cerita, sehingga mereka bisa memutuskan apakah ingin melanjutkan membaca atau tidak. Dengan adanya peringatan ini, pembaca yang belum cukup umur atau yang merasa bahwa mereka mungkin terpengaruh secara negatif oleh konten tersebut, dapat lebih berhati-hati sebelum memulai membaca. Langkah ini menunjukkan tanggung jawab penerbit dalam memberikan informasi yang jelas dan membantu pembaca membuat keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang tersedia.

Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo menghadirkan beragam tokoh yang memainkan peran signifikan dalam menggerakkan alur cerita. Di antara para tokoh tersebut, karakter perempuan bernama Magi menonjol sebagai pusat perhatian, terutama dalam konteks bagaimana dia menghadapi berbagai tantangan hidup. Magi, seperti halnya banyak tokoh perempuan dalam karya sastra, dihadapkan pada situasi-situasi yang menguji kekuatan mental, emosional, dan moralnya. Keputusan-keputusan yang dia ambil serta cara dia menghadapi penderitaan, ketidakpastian, dan tekanan sosial menggambarkan bagaimana seorang perempuan dapat tetap tegar di tengah situasi yang penuh tekanan. Resiliensi Magi tidak hanya mencerminkan kekuatannya sebagai individu, tetapi juga memberikan wawasan tentang kompleksitas pengalaman perempuan dalam menghadapi ketidakadilan, stigma sosial, dan konflik internal.

Fokus pada Magi sebagai tokoh utama dalam penelitian ini didasari oleh keunikan dan kedalaman karakter yang dikembangkannya oleh Dian Purnomo. Magi tidak hanya merepresentasikan perjuangan pribadi, tetapi juga menyuarakan pengalaman kolektif perempuan yang sering kali diabaikan atau dipinggirkan dalam masyarakat. Oleh karena itu, menganalisis resiliensi yang ditunjukkan oleh Magi dalam novel ini tidak hanya akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang karakter tersebut, tetapi juga tentang bagaimana perempuan dalam situasi serupa dapat menemukan kekuatan untuk bertahan dan melanjutkan hidup mereka.

Penelitian ini akan membahas aspek-aspek resiliensi yang ditampilkan oleh Magi dan bagaimana hal tersebut berkontribusi pada pemahaman kita tentang kekuatan perempuan dalam menghadapi tantangan hidup. Sehingga judul dari penelitian ini adalah *Resiliensi Perempuan Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo : Kajian Psikologi Sastra*.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa permasalahan yang dijelaskan dapat diidentifikasi menjadi :

1. Faktor pendukung resiliensi
2. Proses pemulihan dan adaptasi
3. Pengaruh resiliensi

1.3 Batasan Masalah

Dalam konteks penelitian terhadap novel "*Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*" karya Dian Purnomo, perlu adanya fokus yang terdefinisi dengan jelas mengingat keterbatasan waktu yang ada. Fokus penelitian akan difokuskan pada aspek resiliensi tokoh perempuan yaitu Magi dalam novel tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan di atas, yaitu:

1. Apa saja bentuk aspek resiliensi yang ditampilkan oleh tokoh Magi dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis berbagai bentuk aspek resiliensi yang ditampilkan oleh tokoh Magi dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Terkait dengan kajian psikologi sastra, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan mengenai analisis karakter dalam karya sastra, memahami motivasi mereka, dan menyelidiki bagaimana faktor

psikologis membentuk perilaku dan perkembangan karakter sehingga dapat bersikap resilien.

2. Manfaat Praktis

- Bagi peneliti, dapat menambah wawasan, sumber edukasi dan dapat digunakan sebagai rujukan serta untuk memahami dinamika interaksi antar-karakter dalam konteks psikologis.
- Bagi pembaca, dapat membantu mengidentifikasi bagaimana karakter dalam karya sastra menyelesaikan masalah mereka, memberikan pembaca inspirasi untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.
- Bagi akademisi dan pendidik, dapat digunakan sebagai pendekatan yang lebih kontekstual dan mendalam dalam pengajaran sastra dan psikologi terkait tahapan resiliensi.